

Determinan Perilaku Pencegahan Kanker Serviks pada Wanita Usia Subur (WUS) di Puskesmas Jetak

Awalis Sholihah¹, Yeni L.N.A²

^{1,2} Kesehatan Masyarakat, Pascasarjana, Universitas Kadiri, Indonesia
Email: ayukesmasked@gmail.com

Abstrak

Kanker serviks merupakan salah satu masalah utama kesehatan reproduksi pada perempuan di Indonesia. Menurut data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Kanker serviks atau kanker leher rahim, dan juga kanker payudara, mendominasi kasus kanker di Jawa Timur. Berdasarkan data yang dikeluarkan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, pada tahun 2019 lalu, angka penderita kanker serviks mencapai 13.078 kasus. Penelitian dilakukan untuk menganalisis faktor determinan perilaku pencegahan kanker serviks pada wanita usia subur (WUS) di wilayah kerja Puskesmas Jetak. Penelitian dilakukan pada tanggal 14 sampai 19 Juli 2025. Sampel dalam penelitian ini adalah wanita usia subur yang telah menikah/seksual aktif dengan usia WUS antara 30–50 tahun sebanyak 246 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan rumus *Slovin* dengan margin error 2%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor determinan perilaku pencegahan kanker serviks terbanyak adalah sikap yang merasa yakin bahwa pemeriksaan IVA dapat mendeteksi kanker serviks secara dini, norma subjektif yang merasa malu jika tidak melakukan pemeriksaan kanker serviks dan control perilaku yang merasa bisa mendapat informasi tentang pemeriksaan kanker serviks. Determinan perilaku WUS terhadap pemeriksaan kanker serviks di Wilayah kerja Puskesmas Jetak sangat dipengaruhi oleh faktor sikap terhadap perilaku, norma subjektif dan kontrol perilaku yang dirasakan WUS terhadap pemeriksaan Kanker serviks.

Kata kunci: *Determinan Perilaku, Kanker Serviks, Wanita Usia Subur*

Abstract

Cervical cancer is a major reproductive health issue for women in Indonesia. According to data from the Indonesian Ministry of Health, cervical cancer, along with breast cancer, dominates cancer cases in East Java. According to data released by the East Java Provincial Health Office, in 2019, the number of cervical cancer cases reached 13,078. The study was conducted to analyze the determinant factors of cervical cancer prevention behavior in women of childbearing age (WUS) in the Jetak Community Health Center work area. The study was conducted from July 14 to 19, 2025. The sample in this study was 246 married/sexually active women of childbearing age aged between 30–50 years. The sampling technique used the Slovin formula with a margin of error of 2%. The results of the study showed that the most determinant factors of cervical cancer prevention behavior were attitudes that felt confident that IVA examinations could detect cervical cancer early, subjective norms that felt ashamed if they did not undergo cervical cancer examinations and behavioral control that felt they could get information about cervical cancer examinations. The determinants of WUS behavior towards cervical cancer examinations in the Jetak Health Center work area were greatly influenced by factors of attitudes towards behavior, subjective norms and behavioral control that WUS felt towards cervical cancer examinations.

Keywords: *Behavioral Determinants, Cervical Cancer, Women of Childbearing Age*

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan data *Global Burden of Cancer* (GLOBOCAN) tahun 2020, secara global kanker serviks menempati urutan keempat terbanyak pada wanita didunia. Pada tahun 2020, diperkirakan 604.000 wanita didiagnosis kanker serviks di seluruh dunia dan sekitar 342.000 wanita meninggal karena kanker serviks dan Sekitar 351.720 kasus baru kanker serviks terdapat di benua Asia, dengan 190.874 kasus kanker serviks terjadi di Asia Tenggara (Sung et al., 2021) Menurut Word

Cancer Research Found tahun 2022 Indonesia menempati peringkat ke tiga (setelah Cina dan India), angka kejadian kasus kanker serviks di dunia yaitu sebanyak 127.356 kasus baru.

Di Indonesia sendiri kanker serviks menjadi kanker terbanyak di urutan kedua dengan jumlah 36.633 kasus baru terhadap perempuan dan sekitar 21.003 jiwa meninggal. keseluruhan kasus baru kanker serviks yang ditemukan di Indonesia, diketahui lebih dari 80% sudah pada stadium lanjut. Kanker serviks merupakan salah satu masalah utama kesehatan reproduksi pada perempuan di Indonesia. Menurut data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) pada tahun 2013, kejadian kanker serviks di Indonesia sebesar 0,8%. Provinsi yang memiliki estimasi jumlah penderita kanker serviks terbesar adalah Provinsi Jawa Timur dengan estimasi 21.313 kasus. Sumatera Barat merupakan provinsi ke-8 dengan estimasi jumlah kasus terbanyak di Indonesia yaitu sebesar 2.285 kasus. Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar (Risnkesdas) tahun 2013 prevalensi kanker serviks di Sumatera Barat sebesar 170 per 100.000 penduduk. Menurut data dari Yayasan Kanker Indonesia (YKI) pada tahun 2007 Kota Padang merupakan penyumbang utama sebagai daerah dengan angka kejadian kanker serviks terbanyak dengan jumlah 107 kasus di provinsi Sumatera Barat tahun 2013 prevalensi kanker serviks di Sumatera Barat sebesar 170 per 100.000 penduduk. Menurut data dari Yayasan Kanker Indonesia (YKI) pada tahun 2007 Kota Padang merupakan penyumbang utama sebagai daerah dengan angka kejadian kanker serviks terbanyak dengan jumlah 107 kasus di provinsi Sumatera Barat (Kemenkes RI, 2015).

Kanker serviks atau kanker leher rahim, dan juga kanker payudara, mendominasi kasus kanker di Jawa Timur. Berdasarkan data yang dikeluarkan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, pada tahun 2019 lalu, angka penderita kanker serviks mencapai 13.078 kasus, sedangkan tumor payudara mencapai 12.186 kasus. berdasarkan Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018, prevalensi kanker di Jawa Timur adalah 2,2 per 1.000 penduduk. Jika dikonversikan dengan jumlah penduduk Jawa Timur, maka jumlah pasien kanker ada 86.000, dan prevalensi kanker pada perempuan di Jawa Timur berdasarkan Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018, lebih banyak jika dibandingkan dengan laki-laki. Antara lain, perempuan sebanyak 3,5 per 1.000 penduduk, sedangkan laki-laki 0,8 per 1.000 penduduk. (Dikominfo Jatim, 2020). Kabupaten Malang menjadi kabupaten penyumbang kanker serviks tertinggi di Jawa Timur tercatat 747 kasus baru pada tahun 2013 (Ditlitbang Unitri, 2013). Di Kabupaten Tuban sendiri mencatat sekitar 87 kasus baru kanker serviks yang ditemukan pada tahun 2017.

Capaian skrining kanker serviks di Kabupaten Tuban menunjukkan bahwa dari 188.526 orang perempuan usia 30-50 tahun yang menjadi sasaran, sebanyak 13.517 orang telah menjalani pemeriksaan. Dari pemeriksaan tersebut, ditemukan 7 kasus positif kanker serviks (0,1%) dan 32 kasus yang dicurigai kanker serviks (IIKNU Tuban, 2024). Fenomena rendahnya skrining kanker serviks ini merupakan masalah yang sangat signifikan yang menyebabkan peningkatan kasus kanker serviks yang berpotensi fatal.

Data profil Kesehatan Puskesmas Jetak menunjukkan capaian pemeriksaan IVA tiga tahun terakhir yang tidak pernah mencapai target 100% dari jumlah WUS yang ada. Angka capaian program IVA di Puskesmas Jetak tidak pernah mencapai target setiap tahunnya bahkan sangat jauh dibawah angka capaian Kabupaten, walaupun pemeriksaan IVA tidak di pungut biaya (gratis). Beberapa informasi yang diperoleh dari bidan desa di wilayah kerja Puskesmas Jetak mengatakan bahwa fenomena ini terjadi karena wanita usia subur merasa takut dengan cara pemeriksaan IVA yang membuka organ vital, beberapa lagi berpendapat bahwa WUS merasa sehat dan tidak ada gejala jadi tidak perlu melakukan pemeriksaan IVA. Beberapa informan juga berpendapat yang sama yaitu takut akan hasil yang didapat setelah melakukan pemeriksaan IVA.

Tercapainya skrining kanker serviks sangat dipengaruhi oleh sikap dan pengetahuan WUS terhadap kanker serviks, penyebarluasan informasi terhadap kanker serviks, cara penanggulangan dan deteksi dini kanker serviks melalui promosi kesehatan diharapkan akan merubah sikap dan kemauan ibu untuk melaksanakan deteksi dini kanker serviks. Mengetahui ketertarikan WUS terhadap pemeriksaan kanker serviks ini digunakan teori perubahan perilaku yaitu *Theory of Planned Behavior* dalam rangka mengaplikasikan teori tersebut kepada WUS. Tujuan penerapan *Theory of Planned Behavior* ini dilakukan pada pengkajian pada perilaku WUS dalam minat skrining kanker serviks untuk memberikan motivasi yang dilakukan pihak eksternal yaitu *stakeholder* sehingga terbentuk

perubahan niat WUS untuk berperilaku mau melakukan skrining kanker serviks . Sehingga tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan langsung maupun tidak langsung dari sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku serta niat terhadap perilaku.

Teori Perilaku Terencana (TPB), perluasan dari Teori Tindakan Beralasan, adalah salah satu teori sosial-kognitif yang paling banyak digunakan untuk memahami hubungan antara niat dan perilaku (Ajzen dan Fishbein, 1980). TPB dikembangkan untuk meningkatkan validitas prediktif Teori Tindakan Beralasan dengan menggabungkan kontrol perilaku yang dirasakan (Ajzen, 1991). Menurut TPB, niat untuk melakukan suatu perilaku secara langsung memprediksi keterlibatan dalam perilaku tersebut. Niat, pada gilirannya, diprediksi oleh sikap individu terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Lebih lanjut, ketika kontrol perilaku yang dirasakan individu mencerminkan tingkat kontrol aktual atas keterlibatan dalam suatu perilaku, kontrol perilaku yang dirasakan dapat secara langsung memengaruhi keterlibatan dalam perilaku tersebut. Niat untuk melakukan perilaku merupakan indikasi sejauh mana seorang individu siap untuk melakukan perilaku tertentu dan benar-benar melakukan perilaku tersebut merupakan respons yang dapat diamati terhadap perilaku tersebut. Sikap terhadap perilaku didefinisikan sebagai sejauh mana individu memandang keterlibatan dalam perilaku tersebut sebagai hal yang positif atau negatif. Konstruksi norma subjektif didefinisikan sebagai tekanan sosial yang dirasakan untuk terlibat atau tidak terlibat dalam perilaku tersebut. Terakhir, kontrol perilaku yang dirasakan didefinisikan sebagai kemampuan yang dirasakan untuk berhasil melakukan perilaku tersebut.

Tercapainya skrining kanker serviks dengan pemeriksaan kanker serviks sangat dipengaruhi oleh sikap dan pengetahuan WUS terhadap kanker serviks, penyebar luasan informasi terhadap kanker serviks, cara penanggulangan dan deteksi dini kanker serviks melalui promosi kesehatan diharapkan akan merubah sikap dan kemauan ibu untuk melaksanakan deteksi dini kanker serviks . Mengetahuai ketertarikan WUS terhadap pemeriksaan kanker serviks ini digunakan teori perubahan perilaku yaitu *Theory of Planned Behavior* dalam rangka mengaplikasikan teori tersebut kepada WUS. Tujuan penerapan *Theory of Planned Behavior* ini dilakukan pada pengkajian pada perilaku WUS dalam minat skrining kanker serviks dengan metode IVA untuk memberikan motivasi yang dilakukan pihak *eksternal* yaitu *stakeholder* sehingga terbentuk perubahan niat WUS untuk berperilaku mau melakukan skrining kanker serviks dengan metode IVA. Sehingga tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan langsung maupun tidak langsung dari sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku serta niat terhadap perilaku.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2023) mengungkapkan faktor yang mempengaruhi rendahnya minat wanita usia subur dalam melakukan deteksi dini kanker leher rahim dengan pemeriksaan IVA adalah karena ketakutan terhadap proses dan hasil pemeriksaan. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chusniah (2016), terdapat peningkatan minat yang signifikan pada wus yang telah mendapat pengetahuan tentang kanker serviks dibandingkan dengan kelompok yang tidak mendapat pengetahuan promosi kesehatan tentang kanker servik. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmi (2019) menyimpulkan bahwa rendahnya pemeriksaan kanker serviks dipengaruhi oleh rendahnya dukungan dari suami/keluarga serta rendahnya minat WUS sendiri dalam melakukan pemeriksaan IVA. Cahyaningsih (2020) juga melakukan penelitian yang sama dengan kesimpulan bahwa pengetahuan dan sikap WUS mengenai deteksi dini kanker serviks dipengaruhi oleh umur, pendidikan dan pekerjaan. Triharini (2019) dalam penelitiannya didapatkan bahwa pengetahuan dan sikap ibu mengalami peningkatan terkait pencegahan kanker serviks melalui IVA tes serta metode ROSE setelah dilakukan edukasi tentang penyakit kanker serviks dan pencegahannya.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis faktor determinan perilaku pencegahan kanker serviks pada wanita usia subur (WUS) di wilayah kerja Puskesmas Jetak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan pemikiran bagi puskesmas agar dapat mengetahui kendala dan permasalahan yang dihadapi masyarakat terkait pencegahan dan pengendalian penyakit kanker serviks agar mudah melakukan pendekatan kepada WUS untuk mau melakukan pemeriksaan kanker serviks.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional yaitu pengambilan data yang dilakukan dalam satu kurun waktu, maksimal dua atau tiga bulan. Peneliti mengumpulkan data dari sampel pada waktu yang bersamaan. Peneliti menggunakan data cross sectional karena prevalensi masalah yang terjadi cukup besar, sehingga lebih cocok menggunakan cross-sectional dari pada case control. Selain itu studi, studi cross sectional dapat menganalisis adanya hubungan beberapa variabel (*dependen* dan *independent*) dan lebih praktis untuk dilaksanakan. Tujuan utama studi ini adalah untuk mengetahui karakteristik individu, terdapat hubungan langsung maupun tidak langsung dari sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku serta niat terhadap perilaku, yang mana hubungannya sangat signifikan terhadap ketertarikan individu untuk melakukan pemeriksaan kanker serviks pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Jetak.

Penelitian ini dilakukan di 7 desa di setiap posyandu di wilayah kerja Puskesmas Jetak, pada tanggal 14 sampai 19 Juli 2025. Sampel dalam penelitian ini adalah wanita usia subur yang telah menikah/seksual aktif dengan usia WUS antara 30–50 tahun sebanyak 246 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan rumus *Slovin* dengan margin error 2%.

Data yang di ambil dalam penelitian ini adalah data primer yang bersumber dari instrument penelitian dengan kuesioner yang dilakukan di posyandu wilayah kerja puskesmas Jetak yang dibantu oleh bidan desa dan kader Kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Jetak, sedangkan sekunder yaitu data yang bersumber dari hasil capaian program IVA Puskesmas Jetak tahun 2022, 2023 dan tahun 2024.

Data yang di kumpulkan di olah secara manual dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*) for windows version 26.0. Adapun alat analisis yang digunakan adalah analisis korelasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik variabel norma subyektif pada responden WUS di Wilayah Kerja Puskesmas Jetak tahun 2025

Hasil penelitian karakteristik variabel norma subyektif pada responden WUS di Wilayah Kerja Puskesmas Jetak tahun 2025 dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Karakteristik variabel norma subyektif pada responden WUS di Wilayah Kerja Puskesmas Jetak tahun 2025

Variabel	F								%							
	X5	X6	X7	P5	P6	P7	P8	X5	X6	X7	P5	P6	P7	P8		
Norma Subyektif																
Sangat Tidak Setuju	2	1	0	0	0	0	0	8	4	0	0	0	0	0	0	0
Tidak Setuju	180	181	181	246	63	63	63	73.2	73.6	73.6	100	25.6	25.6	25.6	25.6	25.6
Setuju	62	63	64	0	183	183	183	25.2	25.6	26.0	0	74.4	74.4	74.4	74.4	74.4
Sangat Setuju	2	1	1	0	0	0	0	8	4	4	0	0	0	0	0	0
Total	246	246	246	246	246	246	246	100	100	100	100	100	100	100	100	100

Dari tabel 1 dapat kita lihat bahwa karakteristik responden pada kuesioner norma subyektif banyak yang menjawab setuju pada X7 yaitu 64 responden pada pertanyaan favorable, dan pada pertanyaan unfavorable menjawab setuju terbanyak adalah pada

pernyataan P6, P7 dan P8 yaitu masing-masing 183 responden. Dan yang menjawab tidak setuju pada pertanyaan favorable yaitu pada X6 dan X7 yaitu sebanyak masing-masing 181 responden, pada pernyataan unfavorable terbanyak yang menjawab tidak setuju yaitu pada P6 sebanyak 183 responden

3.2 Karakteristik variabel Kontrol perilaku pada responden WUS di Wilayah Kerja Puskesmas Jetak tahun 2025

Hasil penelitian karakteristik variabel Kontrol perilaku pada responden WUS di Wilayah Kerja Puskesmas Jetak tahun 2025 dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. karakteristik variabel Kontrol perilaku pada responden WUS di Wilayah Kerja Puskesmas Jetak tahun 2025

Variabel	f														%			
	X8	X9	X10	X11	P9	P10	P11	P12	X8	X9	X10	X11	P9	P10	P11	P12		
Kontrol Perilaku																		
Sangat Tidak Setuju	2	0	1	0	0	0	63	63	8	0	4	0	0	0	0	25.6	25.6	
Tidak Setuju	180	180	34	32	246	63	0	0	73.2	73.2	13.8	13	100	25.6	0	0		
Setuju	4	5	201	159	0	183	183	183	1.6	5	81.7	64.6	0	74.4	74.4	74.4		
Sangat Setuju	60	61	10	55	0	0	0	0	24.4	61	4.1	22.4	0	0	0	0		
Total	246	246	246	246	246	246	246	246	100	100	100	100	100	100	100	100		

Tabel 2 menunjukkan karakteristik responden pada variabel kontrol perilaku, jawaban terbanyak pada pernyataan unvaforabel yaitu pada P9 yang menjawab tidak setuju sebanyak 246 responden yaitu 100%, dan pada pernyataan favorabel jawaban responden terbanyak setuju pada X10 yaitu sebanyak 201 responden.

3.3 Hubungan variabel perilaku pencegahan dengan sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku yang bersifat favorable

Hasil penelitian variabel perilaku pencegahan berkorelasi dengan sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hubungan variabel perilaku pencegahan dengan sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku yang bersifat favorable

No	Variabel	Nilai Pearson Correlation	Derajat hubungan	Nilai Signifikansi	Keputusan
1	Perilaku pencegahan	1	Sempurna		
2	Sikap 1	-.949**	Sempurna	.000	berkorelasi
3	Sikap 2	-.789**	Kuat	.000	berkorelasi
4	Sikap 3	-.922**	Sempurna	.000	Berkorelasi
5	Sikap 4	-.306**	Lemah	.000	Berkorelasi
6	Norma subjektif 1	-.926**	Sempurna	.000	Berkorelasi
7	Norma subjektif 2	-.940**	Sempurna	.000	Berkorelasi
8	Norma subjektif 3	-.940**	Sempurna	.000	Berkorelasi

9	Kontrol perilaku 1	-.951**	Sempurna	.000	Berkorelasi
10	Kontrol perilaku 2	-.954**	Sempurna	.000	Berkorelasi
11	Kontrol perilaku 3	-.339**	Lemah	.000	Berkorelasi
12	Kontrol perilaku 4	-.732**	Kuat	.000	Berkorelasi

Tabel 3 terlihat jelas hasil bahwa sikap, norma subyektif dan kontrol perilaku sangat berkorelasi terhadap perilaku pencegahan.

3.4 Hubungan variabel perilaku pencegahan dengan sikap, norma subyektif dan kontrol perilaku yang bersifat unfavorable

Hasil penelitian variabel perilaku pencegahan berkorelasi dengan sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4 Hubungan variabel perilaku pencegahan dengan sikap, norma subyektif dan kontrol perilaku yang bersifat unfavorable

No	Variabel	Nilai Pearson Correlation	Derajat hubungan	Nilai Signifikansi	Keputusan
1	Perilaku pencegahan	1			
2	Sikap 1	-.903**	sempurna	.000	Berkorelasi
3	Sikap 2	-.903**	sempurna	.000	Berkorelasi
4	Sikap 3	-.903**	sempurna	.000	Berkorelasi
5	Sikap 4	-.899**	sempurna	.000	Berkorelasi
6	Norma subyektif 1	^.a	sempurna	.000	Berkorelasi
7	Norma subyektif 2	-.903**	sempurna	.000	Berkorelasi
8	Norma subyektif 3	-.903**	sempurna	.000	Berkorelasi
9	Norma subyektif 4	-.903**	sempurna	.000	Berkorelasi
10	Kontrol perilaku 1	^.a	sempurna	.000	Berkorelasi
11	Kontrol perilaku 2	-.903**	sempurna	.000	Berkorelasi
12	Kontrol perilaku 3	-.903**	sempurna	.000	Berkorelasi
13	Kontrol perilaku 4	-.903**	sempurna	.000	Berkorelasi

Tabel 4 terlihat jelas hasil bahwa sikap, norma subyektif dan control perilaku sangat berkorelasi terhadap perilaku pencegahan.

Hasil dari uji statistik korelasi Pearson menunjukkan bahwa sikap WUS berhubungan dengan perilaku pencegahan kanker serviks yang mempengaruhi intensi WUS terhadap pemeriksaan IVA ataupun Papsmear. Hasil data pada tabel 3.1 dan 3.2 menunjukkan bahwa sebagian besar yaitu 75% sikap WUS terhadap pencegahan pemeriksaan kanker serviks memiliki korelasi yang sempurna, 12,5% sikap memiliki korelasi kuat, dan 12,5% memiliki korelasi lemah. Sikap yang positif sangat mempengaruhi intensi untuk melakukan pemeriksaan IVA ataupun papsmear, dan sikap yang negatif juga mempengaruhi intensi untuk tidak melakukan pemeriksaan IVA ataupun papsmear.

Ajzen (2005) menjelaskan bahwa pengetahuan yang diperoleh dari segala yang diketahui dan diyakini termasuk keyakinan terhadap perilaku yang ditampilkan dengan hasil tertentu atau atribut lainnya seperti biaya atau kerugian yang dapat terjadi saat melakukan suatu perilaku.

Peneliti beranggapan bahwa faktor-faktor situasional dan kontekstual, seperti tekanan waktu, ketersediaan sumberdaya, atau hambatan eksternal lainnya dapat menghalangi seseorang dalam melaksanakan niatnya, meskipun niat tersebut kuat. TPB cenderung mengabaikan faktor-faktor emosional, kebiasaan dan impulsif yang juga dapat mempengaruhi perilaku.

Hasil analisis uji statistik Pearson menunjukkan bahwa norma subyektif pada Wanita usia subur mempengaruhi intensi WUS terhadap perilaku pencegahan kanker servik dengan pemeriksaan IVA ataupun papsmear. Hasil data pada tabel 3.1 dan 3.2 dalam penelitian ini menunjukkan derajat korelasi

yang sempurna sebanyak 100%. Sehingga pada WUS yang memiliki norma subyektif yang baik memiliki intensi untuk melakukan perilaku pencegahan kanker serviks dengan pemeriksaan IVA atau pun papsmear, begitupula sebaliknya bila WUS memiliki noma subyektif yang buruk akan memiliki intensi yang negatif pula terhadap perilaku pencegahan kanker serviks berupatidak melakukan tindakan pemeriksaan IVA ataupun papsmear.

Norma subyektif merupakan persepsi individu terhadap harapan dari orang-orang yang berpengaruh dalam kehidupannya (*referent*). *Referent* tersebut dengan kata lain, menginginkan atau tidak menginginkan seseorang untuk melakukan perilaku pencegahan kanker serviks berupa pemeriksaan IVA ataupun papsmear. Norma subyektif ditentukan oleh adanya keyakinan (*normative belief*) dan keinginan untuk mengikuti (*motivation to comply*), Ajzen (2005) menjelaskan bahwa keyakinan yang berkenaan dengan harapan - harapan yang berasal dari *referent* atau orang dan kelompok yang berpengaruh bagi individu (*significant others*) seperti orang tua, pasangan, teman, atau yang lainnya tergantung pada perilaku yang terlibat, seperti pada penelitian ini antara lain bidan desa dan lingkungan sekitar.

Hasil dari uji statistik Pearson menunjukkan bahwa kontrol perilaku berhubungan dengan perilaku pencegahan yang menimbulkan intensi untuk melakukan pemeriksaan IVA ataupun papsmear. Hasil yang didapat pada tabel 3.1 dan 3.2 menunjukkan bahwa control perilaku mempunyai derajat korelasi sempurna sebanyak 75 %, derajat korelasi kuat sebanyak 12,5% dan derajat korelasi lemah sebanyak 12,5%.

Ajzen (2005) dalam TPB mengemukakan bahwa kontrol perilaku ditentukan oleh keyakinan individu mengenai ketersediaan sumberdaya berupa peralatan, kompatibilitas, kompetensi, dan kesempatan yang mendukung atau menghambat suatu intensi. Semakin kuat keyakinan terhadap kesempatan yang dimiliki WUS terhadap perilaku

pencegahan kanker serviks yaitu pemeriksaan IVA maupun papsmear, semakin kuat persepsi kontrol individu terhadap pemeriksaan IVA maupun papsmear. Masyarakat yang memiliki pengalaman pernah melakukan suatu perilaku, juga memiliki pengalaman untuk melakukan perilaku tersebut yang didapatkan dari norma subyektif yang dikontrol dengan perilaku pencegahan. Notoatmojo (2007) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi Tingkat pengetahuan ialah pengalaman. Pengalaman masa lalu individu terhadap suatu perilaku juga dipengaruhi oleh informasi yang didapatkan dari orang lain, misalnya pengalaman orang yang dikenal. Seseorang akan melakukan perilaku tersebut karena terbentuknya suatu niat. Individu tersebut mengevaluasi perilaku secara positif ditambah mendapatkan tekanan dari sosial dan memiliki kesempatan untuk melakukan suatu perilaku (Ajzen 2005).

Berdasarkan hasil penelitian ini di dapatkan determinan perilaku WUS terhadap perilaku pemeriksaan kanker servik:

1. Sikap terhadap perilaku pencegahan

WUS akan cenderung melakukan perilaku pencegahan jika mereka memiliki sikap positif terhadap perilaku tersebut.

2. Norma subjektif

persepsi WUS tentang bagaimana orang lain yang signifikan (keluarga, teman, tenaga kesehatan) memandang perilaku pencegahan tersebut. Jika orang-orang terdekat mendukung atau mendorong perilaku pencegahan, individu tersebut lebih mungkin untuk melakukannya.

3. Persepsi kontrol perilaku

Keyakinan WUS tentang seberapa mudah atau sulit perilaku pencegahan itu dilakukan. Faktor-faktor seperti aksesibilitas, biaya, dan ketersediaan informasi sangat mempengaruhi persepsi ini.

Determinan perilaku pencegahan kanker serviks berdasarkan TPB dapat membantu para profesional kesehatan dan pembuat kebijakan dalam merancang intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan perilaku pencegahan. Misalnya, intervensi dapat difokuskan untuk mengubah sikap negatif menjadi positif, memperkuat norma subjektif yang mendukung pencegahan, dan meningkatkan persepsi kontrol perilaku dengan memberikan informasi dan dukungan yang tepat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa faktor determinan perilaku pencegahan kanker serviks terbanyak adalah sikap yang merasa yakin bahwa pemeriksaan IVA dapat mendeteksi kanker serviks secara dini, norma subyektif yang merasa malu jika tidak melakukan pemeriksaan kanker serviks dan control perilaku yang merasa bisa mendapat informasi tentang pemeriksaan kanker serviks. Determinan perilaku WUS terhadap pemeriksaan kanker serviks di Wilayah kerja Puskesmas Jetak sangat dipengaruhi oleh faktor sikap terhadap perilaku, norma subyektif dan kontrol perilaku yang dirasakan WUS terhadap pemeriksaan Kanker serviks.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen I.1991. *Teori perilaku terencana. Perilaku Organisasi & Proses Pengambilan Keputusan Manusia.*
- Ajzen, I. 2005. *Attitude, Personality, & Behaviour.* Available at : https://psicoexperimental.file.wordpress.com/2011/03/ajzen-2005-attitudes-personality-and-behaviour-2nd-ed-open-university-pres.pdf
- Ajzen I & Fishbein M.NJ. 1980. *Memahami Sikap dan Memprediksi Perilaku Sosial.* Englewood Cliffs: Prentice-Hall; Uppper Saddle River, New York.
- Cahyaningsih, O. 2020. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap DenganPerilaku Deteksi Dini Kanker Serviks pada WUS di Puskesmas Tlogosari Wetan Semarang
- Chusniah. 2023. *Faktor yang mempengaruhi minat wanita usia subur (WUS) terhadap pemeriksaan IVA pada pandemi Covid 19*
- Dinas Kominfo Jawa Timur 2020. *Kanker serviks dan kanker payudara dominasi kanker di Jawa Timur.*
- Ditlitbang UNITRI Malang Tahun 2013. *Kasus kanker servik tertinggi di kabupaten Malang.*
- Fitriani, 2023. *faktor – faktor yang mempengaruhi kurangnya minat Wanita usia subur (wus) dalam mendeteksi dini kanker serviks metode IVA.*
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; Komite Nasional Penanggulangan Kanker (KPKN), KemenkesRI, 2015, *Panduan Pelayanan Klinis Kanker Serviks*
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Penerbit Rineka Cipta,Jakarta
- Rahmi, (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA)*
- Sung, H., Ferlay, J., Siegel, R. L., Laversanne, M., Soerjomataram, I., Jemal, A. ,& Bray, F. 2021. Global Cancer Statistics 2020:GLOBOCAN Estimates Of Incidence And Mortality Worldwide For 36 Cancers In 185 Countries. CA: A Cancer Journal For Clinicians, 71(3), 209–249. <Https://Doi.Org/10.3322/Caac.21660>
- Triharini, M. 2019 Pemberdayaan Perempuan Melakukan Deteksi Dini Kanker Serviks Melalui Pelatihan Metode *Reproductive Organ Self Examination (ROSE)* Sebagai Upaya Deteksi Dini Penyakit Kanker Serviks.
- Word Healt Organization, 2022. *Cervical Cancer*